

BAB 1

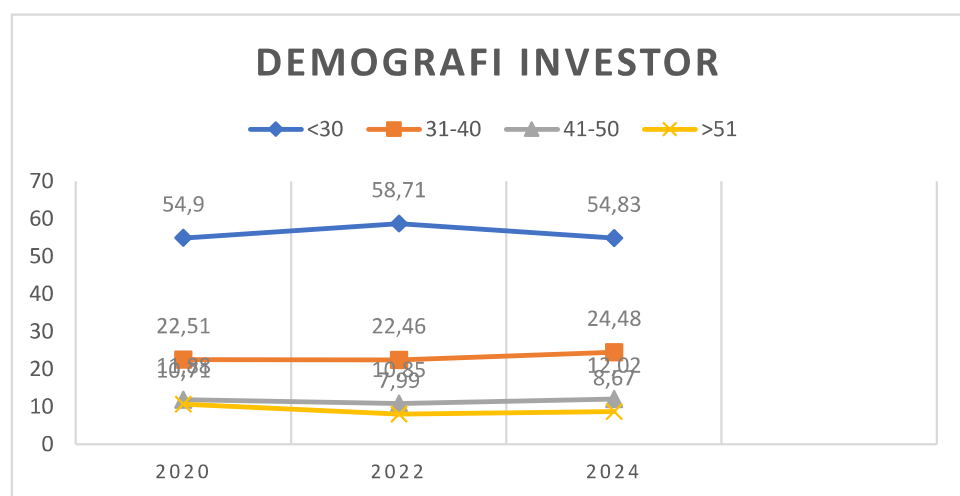
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial freedom yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti kebebasan finansial merupakan salah satu hal yang sangat ingin dirasakan manusia dalam hidupnya (Pradana, 2024). *Financial freedom* diartikan dengan memiliki keuangan tanpa merasakan adanya ketakutan, kecemasan, hambatan, dan tantangan (Yumarma, 2016). Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pencapaian *financial freedom*, salah satu contohnya dengan memiliki *passive income* atau pemasukan secara pasif. *Passive income* dapat diartikan sebagai sumber penghasilan yang tidak memerlukan banyak waktu untuk dikelola, tetapi tetap mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal (Kayla, 2020). Investasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh *passive income*. Investasi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pemilik dana untuk memperoleh keuntungan melalui investasi yang dipilih, seperti investasi pada saham dan juga obligasi.

Investasi diartikan sebagai sebuah cara dalam menggunakan sebagian dana yang ada atau yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan (Suyanti & Hadi, 2019). Hal ini diperkuat dengan diselenggarakannya seminar nasional di Fakultas Ekonomi Universitas Semarang (USM) pada tanggal 28 November 2024, dengan tema “FOMO Brings Good Luck: Aware of Investment to Achieve Financial Freedom for

Gen Z.” Seminar ini menegaskan bahwa investasi adalah salah satu cara yang efektif untuk mencapai kebebasan finansial. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang investasi, dengan harapan generasi muda, khususnya Gen Z, dapat mengambil keputusan finansial yang cerdas, terutama dalam hal berinvestasi. Berikut merupakan *survey* terkait demografi investor berdasarkan umur di Indonesia.



Gambar 1.1 Demografi Investor

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor berumur dibawah 30 tahun pada pasar modal per Desember tahun 2024 mencapai 54,83% dari total investor yang ada di indonesia. Mahasiswa atau pelajar yang kini disebut sebagai Gen Z menjadi pelaku investasi terbanyak setelah pegawai negeri, swasta, dan guru dengan persentase sebesar 22,67%. Hal ini menandakan bahwa kegiatan investasi bukan lagi hal awam bagi para Gen Z.

Gen Z disebut menjadi generasi *up to date* terhadap isu yang tersebar di media masa atau internet. Sehingga hal tersebut memudahkan timbulnya daya tarik yang besar untuk mencoba investasi meskipun belum cukup pengetahuannya. Selain itu, percepatan transformasi digital yang terjadi di bidang investasi juga memberikan kemudahan dalam berinvestasi, sehingga kini berinvestasi tidak lagi dianggap sebagai kegiatan khusus yang hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu saja, tetapi dapat dilakukan dengan mudah dan menjadikan siapapun mempunyai kesempatan untuk berinvestasi, termasuk yang memiliki keterbatasan baik keuangan atau pengetahuan dalam berinvestasi (Purnamasari et al., 2021). Pesatnya kemajuan teknologi dan percepatan transformasi digital di bidang investasi tidak selalu dimanfaatkan untuk tujuan yang positif. Sebagian oknum tidak bertanggung jawab justru memanfaatkannya sebagai alat utama untuk mencari keuntungan pribadi, yang berakibat merugikan korban, seperti dalam kasus investasi bodong.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan terdapat 1.218 investasi ilegal yang telah ditutup sejak 2017 hingga November 2024 (Karina, 2024). Hal tersebut menggambarkan maraknya praktik investasi bodong di kalangan masyarakat. Pada masa pandemi Covid-19 khususnya di tahun 2022, muncul berbagai jenis investasi yang populer di kalangan masyarakat yaitu *binary option* (Rachmania, 2023). Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam memperoleh keuntungan dalam waktu singkat dengan modal yang relatif kecil. Dengan hanya mengandalkan *smartphone* dan

aplikasi investasi *binary option*, para investor atau *trader* dapat memperoleh keuntungan besar. Dalam *binary option*, investor cukup memprediksi pergerakan harga suatu aset ke depan. Hanya dengan prediksi singkat, seorang investor berpotensi mendapatkan keuntungan berlipat ganda dari modal yang dikeluarkan. Hal inilah yang menimbulkan masalah di masyarakat, di mana mereka merasa bisa meraih keuntungan cepat tanpa perlu usaha berat. Faktor-faktor ini menjadi daya tarik yang kuat untuk menjaring korban, terutama yang sedang dalam kondisi ekonomi sulit, untuk mencoba peruntungan atau mengadu nasib melalui aplikasi dan jenis investasi yang tidak legal. Isu penipuan terkait investasi ini terus terjadi hingga pada tahun 2024, dimana seorang WNA ditangkap petugas imigrasi karena melakukan tindak penipuan berbasis *forex trading* di Jawa Barat (Humas Kemenkumham Jabar, 2024). Menanggapi masalah ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyelenggarakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi pasar modal serta membekali masyarakat dengan kemampuan analisis yang memadai agar terhindar dari praktik investasi bodong. Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik investasi bodong dapat dihindari dengan seorang investor yang berkemampuan dalam melakukan analisa fundamental, teknikal, pemahaman jenis investasi dan keamanan terhadap sekuritas/lembaga investasi yang dipilih.



Gambar 1.2 Dokumentasi Sekolah Pasar Modal

Sumber: Website Ekonomi Pembangunan UPN “Veteran” Jatim

Kemampuan seorang investor dapat diasah dalam kegiatan seminar tentang investasi seperti kegiatan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur yang menyelenggarakan sebuah acara pada tanggal 20 Mei 2024 bekerja sama dengan MNC, salah satu perusahaan sekuritas pasar modal terkemuka di Indonesia, dengan mengusung tema "Sekolah Pasar Modal". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan literasi pasar modal di kalangan mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur. Fokus acara ini adalah memberikan edukasi seputar investasi, termasuk mekanisme menjadi investor, analisis saham melalui pendekatan teknikal dan fundamental, serta perlindungan yang disediakan oleh lembaga pasar modal. Dengan memiliki kemampuan analisis yang baik, investor dapat mengambil keputusan

investasi yang lebih tepat, meminimalkan risiko, dan menyesuaikan dengan profil risiko yang dimiliki.

Keputusan investasi merupakan pilihan yang dibuat dari dua atau lebih alternatif investasi yang bersifat individual dan sepenuhnya bergantung pada kebebasan pribadi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Puspitasari, 2018). Dengan demikian, keputusan investasi akan dipengaruhi tingkat keuntungan yang diambil serta risiko yang diinginkan. Adil et al., (2021) menyatakan, investor cenderung mengikuti keputusan yang diambil oleh suatu kelompok, teman ataupun *broker* dalam mengambil keputusan investasinya. Hal ini, merupakan hal yang berisiko karena keputusannya yang diambil berdasarkan keputusan orang lain adalah keputusan yang tidak rasional. Investor yang tidak rasional ingin mendapatkan keuntungan yang besar hanya dalam waktu singkat. Berkaitan dengan perilaku investor secara psikologis yang dijelaskan pada teori *Behavioral finance* atau perilaku keuangan, merupakan hasil dari kombinasi pada pengambilan keputusan antara faktor psikologis dan tinjauan yang rasional pada keuangan (Fianto et al., 2022). Bias-bias dalam *behavioral finance* yang dilakukan oleh investor menjadi penyebab ketidaksadaran dan ketidaktahuan dalam mengambil keputusan yang tidak rasional. Salah satu contoh dari bias tersebut adalah *herding behavior* atau perilaku ikut-ikutan (Aristiwati dan Hidayatullah, 2021).

Herding behavior menjelaskan bagaimana perilaku seorang investor dalam mengambil keputusan akan mengikuti apa yang dilakukan orang lain

terutama pada orang yang dianggap lebih ahli atau dominan. Rosmiwilujeng (2023) *herding behavior* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi ditunjukkan dengan seseorang bisa dengan mudah mengikuti keputusan yang dilakukan orang sekitarnya dalam berinvestasi. Namun, menurut Norma & Achmad (2023) *herding behavior* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. *Herding behavior* sendiri berarti bahwa seseorang melakukan keputusan dengan mengikuti, meniru, atau berdasarkan orang lain atau kelompok dibandingkan melakukan keputusan sendiri (Baddeley, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam melakukan keputusan investasi cenderung memercayai dan bergantung pada investor yang terkesan lebih ahli dalam menganalisis investasi dibandingkan dirinya. (Wijaya & Elgeka, 2024). Contoh dari perilaku *herding behavior* adalah dimana individu investor mengikuti langkah atau perkataan yang diberikan oleh *influencer* saham yang dikagumi. Perilaku yang demikian membuat investor akan mengambil keputusan investasi tanpa melakukan analisis terlebih dahulu dan akan memercayai analisis pihak lain yang belum tentu telah melakukan analisis secara mendalam. Menurut Ummah et al (2021), salah satu faktor yang mempengaruhi investment decision adalah *expected return*.

Expected return adalah hasil yang didapatkan dari adanya penempatan modal dalam instrumen investasi yang belum terwujud, dimana keuntungan pengembalianya diharapkan terjadi di masa depan. (Tandio & Widanaputra, 2016). Dengan kata lain, *expected return* mencerminkan

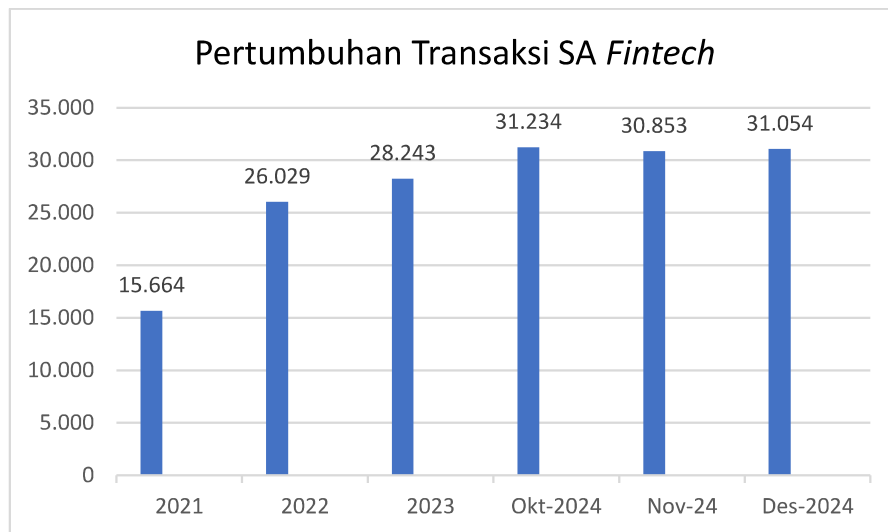
harapan seorang investor untuk mendapatkan keuntungan dari keputusan investasi yang telah dipilihnya. Ummah et al., (2021) menunjukkan bahwa *expected return* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi ditunjukkan dengan keinginan mendapat *return*, menjadi sebuah tujuan dalam berinvestasi. Namun, Sarawatari et al., (2021) menyatakan bahwa *expected return* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. *Expected return* seharusnya merupakan harapan keuntungan yang angkanya merupakan hasil dari perhitungan bukan dari sebuah harapan yang diinginkan investor. Menurut Wijanarko (2015) *expected return* dapat dihitung dengan menggunakan tiga model estimasi, yaitu *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model*. Dengan demikian, *expected return* seharusnya dapat menjadi suatu acuan investor dalam keputusan investasi yang dipilih.

Investasi tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga memiliki risiko yang bermacam-macam sesuai dengan prinsip investasi yaitu “*high risk, high return*” yang artinya semakin tinggi keuntungan yang didapat maka semakin tinggi juga risiko yang harus ditanggung (Sugianto et al., 2024). Kegiatan investasi merupakan kegiatan yang penuh dengan ketidakpastian yang mana tidak hanya keuntungan saja yang akan diperoleh namun juga diikuti oleh risiko. Maka, keputusan investasi seorang investor juga dapat dipengaruhi oleh faktor berupa risiko.

Risk Perception merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. *Risk Perception* merupakan

penilaian individu pada risiko yang akan dihadapinya. Almansour et al., (2023) menyatakan *risk perception* berpengaruh terhadap keputusan investasi, hal tersebut disebabkan karena risk perception berpengaruh terhadap keberanian seorang investor dalam menerima risiko yang akan menentukan performa portofolio investasinya. Akan tetapi, Fadila et al., (2022) dan Afrida et al., (2021) menyatakan *risk perception* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, dimana persepsi risiko merupakan penilaian individu terhadap masalah yang memiliki dampak negatif yang menimbulkan kekhawatiran tentang risiko yang diterima. Menurut Arianti & Purbowati (2024), selain *risk perception* terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi yaitu *financial technology*.

Financial technology memberikan fitur dan kemudahan dalam berinvestasi bagi investor, bahkan untuk investor pemula, seperti *robo advisor* yang membantu investor dalam memberikan rekomendasi jual dan beli terhadap aset yang dimilikinya. *Financial Technology* sudah bukan hal yang asing di telinga masyarakat Indonesia, perkembangan pesat inovasi pada sektor ekonomi dan keuangan telah berhasil meningkatkan keterlibatan jasa keuangan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari jumlah dana kelolaan investasi melalui *fintech* yang telah mencapai Rp31,054 triliun pada desember 2024 menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).



Gambar 1.3 Pertumbuhan *Fintech*

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 1.2 menunjukkan kemajuan dan inovasi *fintech* yang menyebabkan meningkatnya jumlah penggunaan *fintech* di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Secara garis besar, *fintech* merupakan penggunaan teknologi pada layanan jasa keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan efisiensi untuk penggunaannya. Terdapat banyak aspek keuangan yang diutilisasi dengan menggunakan teknologi, seperti investasi saham dan obligasi yang dapat dibeli secara *real-time* melalui aplikasi. Terdapat banyak pilihan aplikasi investasi yang dapat membantu para investor, seperti bibit, ajaib, *Stockbit* dan lainnya. Tak hanya mudah, tetapi aplikasi tersebut juga aman dikarenakan telah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana aktivitas perusahaan aplikasi ini akan diawasi secara langsung oleh OJK. Aisa et al., (2022) menyatakan bahwa *fintech* menunjukkan nilai signifikan positif terhadap keputusan investasi, dimana

salah satu fitur *fintech* seperti *robo advisor* dapat membantu mengoptimalkan keputusan investasi oleh investor yang menggunakan *fintech*. Akan tetapi, Fadila et al., (2022) menyatakan *financial technology* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan fenomena dan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu menjadikan alasan mengapa penelitian ini layak untuk diteliti. *Herding behavior* yang dapat membuat investor berperilaku irasional dikarenakan mengikuti keputusan orang lain tanpa melakukan analisis sendiri, *Expected return* yang menjadi dorongan bagi investor melupakan bahwa keuntungan bergerak linier dengan risiko, *risk perception* merupakan pandangan seseorang terhadap suatu risiko berdasarkan informasi, pengalaman dan keyakinan yang dimiliki, dan *financial technology* yang merupakan hasil dari perkembangan zaman dan membuat semua hal menjadi praktis terutama dalam bidang keuangan yaitu investasi. Maka, terbentuklah judul penelitian “Pengaruh *Herding Behavior*, *Expected Return*, *Risk Perception*, dan *Financial Technology* Terhadap *Investment Decision* Studi Kasus Pada Investor Pemula FEB UPN Veteran Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *herding behavior* berpengaruh terhadap *investment decision*?
2. Apakah *expected return* berpengaruh terhadap *investment decision*?
3. Apakah *risk perception* berpengaruh terhadap *investment decision*?

4. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap *investment decision*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *herding behavior* terhadap *investment decision*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *expected return* terhadap *investment decision*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *risk perception* terhadap *investment decision*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap *investment decision*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi Universitas

Penelitian dapat membantu universitas sebagai kampus yang menaungi mahasiswa nya dalam menimba ilmu, dengan memberikan fasilitas terbaik bagi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran atau research mengenai investasi dan faktor yang mempengaruhi *investment decision* nya. Maka dari itu universitas dapat memberikan sebuah program guna menambah wawasan mahasiswa atas hasil penelitian ini dan dapat mengurangi ketidakbermanfaatan pada faktor yang memengaruhi *investment decision* mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian mampu memberikan wawasan terkait faktor yang dapat memengaruhi *investment decision*, sehingga investor dapat berinvestasi secara bertanggungjawab dan berhati-hati. Wawasan yang dimiliki investor dapat membantu dalam proses mengambil *investment decision* agar keputusan tersebut memiliki landasan yang kokoh.